

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Konsep

2.1.1. Pengertian Kelompok Usaha Bersama

Menurut Slamet (Tampubolon, et al. 2006:11), kelompok terdiri dari dua orang atau lebih yang bergaul satu sama lain karena kesamaan minat, bekerja sama dalam jumlah besar untuk mencapai tujuan yang sama, dan berkumpul karena dari asosiasi ini. waktu. Sekelompok orang yang memiliki tujuan yang sama untuk meningkatkan kemampuan bekerja sama melalui kegiatan tertentu dikenal sebagai kelompok usaha bersama (KUBE).

Dirjen Perbendaharaan mengeluarkan Peraturan Perbendaharaan Nomor Per-19/Pb/2005 yang berbunyi: “Pedoman Penyaluran Dana Bantuan Permodalan Bantuan Sosial Bagi Usaha Keluarga Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Pola Pembinaan Terpadu Usaha Kelompok (KUBE)) dan Lembaga Keuangan Mikro (LKM): Kelompok Usaha Bersama (KUBE) adalah perkumpulan keluarga miskin yang dibentuk oleh masyarakat, tumbuh dan berkembang atas prakarsa sendiri, sehingga saling berinteraksi dan bertempat tinggal di wilayah tertentu dengan tujuan meningkatkan hubungan sosial yang harmonis, dalam memenuhi kebutuhan. Anggotanya, memecahkan masalah sosial ekonomi yang dialaminya, dan menjadi wadah pengembangan usaha bersama.

Sekelompok warga atau keluarga binaan yang dibina melalui proses kegiatan kesejahteraan sosial dan usaha ekonomi dalam semangat persatuan sebagai sarana untuk meningkatkan taraf sosial mereka telah membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Menurut dua pandangan di atas, Kumpulan Usaha Bersama (KUBE) adalah sekelompok warga lokal yang saling berinteraksi dan bekerja sama untuk melakukan kegiatan kesejahteraan sosial untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan taraf hidup mereka.

2.1.2. Tujuan Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE)

Menurut Dinas Sosial Provinsi Yogyakarta tahun 2010, tujuan Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan anggota Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, terbukti dengan meningkatkan pendapatan keluarga, meningkatkan kualitas pangan, sandang, perumahan, dan kesehatan, serta meningkatkan tingkat pendidikan dan memungkinkan partisipasi dalam kegiatan keagamaan. persyaratan sosial lainnya
2. Meningkatkan kemampuan anggota Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dalam menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Hal ini ditandai dengan kemampuan keluarga untuk membuat keputusan secara kolektif, dalam lingkungan sosial, dan dengan menerima potensi perbedaan pendapat.
3. Meningkatkan kemampuan anggota Kelompok Usaha Bersama (KUBE) untuk menampilkan peran sosialnya baik dalam keluarga maupun lingkungan sosialnya. Penciptaan peluang untuk memanfaatkan sumber daya lingkungan

dan potensi kesejahteraan sosial, meningkatkan kesadaran dan rasa tanggung jawab anggota kelompok, melibatkan mereka dalam inisiatif kesejahteraan sosial lingkungan, dan memperluas pilihan yang tersedia bagi kelompok untuk pengembangan bisnis yang lebih menguntungkan.

Tujuan Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) adalah untuk meningkatkan motivasi kelompok dan kerja sama tim, memberantas kemiskinan, membantu peserta dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka dengan lebih baik, dan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengatasi hambatan. dihadapi di lingkungan dan dalam keluarga.

2.1.3. Sasaran Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE)

Penting untuk mempertimbangkan siapa sebenarnya target audiens program Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Pada tahun 2019, Kementerian Sosial Republik Indonesia menyatakan bahwa siswa berikut akan memenuhi kriteria target program:

1. Keluarga Berpenghasilan Rendah yang tergabung dalam BDT (Integrated Database)
2. Menikah dan berusia antara 18 dan 59 tahun
3. Bertempat tinggal di sana dan dekat (dalam satu area)
4. Ekspresi kesiapan kelompok
5. Memiliki bakat dan keahlian di bidang KUBE
6. Tidak ada TNI/POLRI, pensiunan, atau pegawai pemerintah

Oleh karena itu, inisiatif Kelompok Usaha Bersama (KUBE) ditujukan untuk membantu mereka yang membutuhkan yang berada dalam usia kerja. Hal ini akan memastikan bahwa pelaksanaan program memiliki dampak yang sebesar-besarnya bagi kehidupan anggota masyarakat yang berpartisipasi di dalamnya. Bersama (KUBE).

2.1.4. Indikator Keberhasilan Kelompok Usaha Bersama (KUBE)

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dikatakan sebagai kelompok usaha yang berhasil jika memenuhi kriteria atau indikator. Beberapa indikator keberhasilan disebutkan oleh Hermawati (2006:24), antara lain sebagai berikut:

- a. Meningkatkan tingkat kesejahteraan sosial bagi keluarga, yang dicontohkan dengan:
 1. Kemampuan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, seperti yang ditunjukkan oleh kinerja Kelompok Usaha Bersama (KUBE) (pangan, tempat tinggal, sandang)..
 2. Peningkatan dinamika sosial.
 3. Peningkatan bakat dan kemampuan analitis.
- a. Secara khusus, berikut ini menunjukkan pertumbuhan Kelompok Usaha Bersama (KUBE)
 1. Salah satu strategi yang ditempuh oleh Kelompok Usaha Bersama adalah perluasan kerjasama antar anggota kelompok dan antara Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dengan masyarakat sekitar (KUBE).
 2. Terpercaya
 3. Operasi Reguler Kelompok Usaha Bersama (KUBE)

4. Perluasan badan usaha KUBE.
5. Meningkatkan pendapatan peserta Kelompok Usaha Bersama (KUBE)
6. Menggalang dana untuk sumbangan solidaritas sosial untuk mempromosikan tanggung jawab dan kesadaran sosial.

Indikator keberhasilan KUBE dapat dikatakan berhasil program tersebut bila telah memenuhi poin-poin yang telah dijabarkan sebelumnya bila poin-poin tersebut belum tercapai maka bisa dikatakan program yang dijalankan belum masuk dalam kategori berhasil.

2.1.5. Strategi

Istilah Yunani "strategeia," yang dapat diterapkan pada seni atau sains, adalah asal kata "strategi". Menurut Stoner, Freeman, dan Gilbert, Jr., ada dua cara untuk mendefinisikan strategi: (1) dari perspektif apa yang ingin dilakukan organisasi, dan (2) dari perspektif apa yang pada akhirnya ingin dilakukan organisasi (1995). Sudut pandang pertama menyatakan bahwa strategi adalah rencana untuk menetapkan dan mencapai tujuan organisasi serta menjalankan misinya. Sudut pandang kedua, di sisi lain, menegaskan bahwa strategi adalah pola organisasi atau respons jangka panjang terhadap lingkungannya (Tjiptono, 2008:3).

Strategi secara formal didefinisikan sebagai rencana tindakan yang menentukan bagaimana sumber daya dan tindakan lain akan didistribusikan sebagai respons terhadap lingkungan dan untuk mendukung tujuan organisasi. Memilih untuk terlibat dalam berbagai kegiatan atau terlibat dalam kegiatan dengan cara yang berbeda dari pesaing adalah inti dari strategi (Muljono, 2012:15).

Berdasarkan beberapa sudut pandang di atas mengenai pengertian strategi, penelitian ini mendefinisikan strategi sebagai suatu rencana, metodologi, metode, atau urutan kegiatan yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

2.1.6. Strategi Pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk memenuhi tujuan pemberdayaan masyarakat, yaitu mandiri dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, diperlukan perencanaan atau strategi yang tepat (Mardikanto dan Soebianto, 2013:167). Pemberdayaan harus terstruktur secara memadai untuk mencapai tujuan pemberdayaan karena pemberdayaan yang dilakukan tanpa perencanaan dan taktik akan membuat tidak mungkin tercapainya tujuan yang diinginkan.

Tiga arah utama teknik pemberdayaan masyarakat, menurut Mardikanto dan Soebianto (2013:168), adalah sebagai berikut:

1. Membantu dan memberdayakan lingkungan
2. Meningkatkan kemandirian dan pendelegasian wewenang dalam penyelenggaraan pembangunan yang menumbuhkan keterlibatan masyarakat
3. Modernisasi melibatkan perbaikan yang lebih terfokus dan berbasis masyarakat pada struktur sosial ekonomi (termasuk kesehatan), budaya, dan politik.

Suharto (2005, 66) mengusulkan tiga metode untuk melaksanakan strategi pemberdayaan: Pendekatan Mikro, Pendekatan Mezzo, dan Pendekatan Makro. Ketiga metode tersebut dapat diringkas sebagai berikut:

1. Perspektif Mikro

Pendekatan mikro menempatkan penekanan yang kuat pada bagaimana pemberdayaan dilaksanakan untuk individu tertentu melalui konseling, manajemen stres, dan intervensi krisis. Tujuan utamanya adalah untuk membimbing atau melatih klien dalam melakukan tanggung jawab sehari-hari mereka. Istilah "pendekatan yang berpusat pada tugas" sering digunakan untuk menggambarkan metodologi ini.

2. Pendekatan Mezzo

Strategi Mezzo berfokus pada memberikan pengaruh yang lebih besar kepada kelompok pelanggan. Dengan menggunakan kelompok sebagai wahana intervensi, pemberdayaan tercapai. Untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap klien serta memberikan mereka kemampuan untuk mengatasi masalah, pendidikan dan pelatihan sering kali melibatkan dinamika kelompok.

3. Pendekatan Makro

Karena tujuan perubahan ditujukan pada sistem lingkungan yang lebih besar, metode makro kadang-kadang disebut sebagai strategi sistem besar. Beberapa taktik yang digunakan dalam pendekatan ini antara lain pembentukan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobi, pengorganisasian masyarakat, dan manajemen konflik. Metode ini melihat klien mampu memahami keadaan mereka sendiri, memilih, dan menentukan tindakan terbaik.

Kegiatan berikut menunjukkan strategi pemberdayaan masyarakat (Tjokrowinoto, 2001:141).

1. Pembentukan kelompok. Membentuk kelompok adalah langkah awal menuju pemberdayaan. Ini menyiratkan bahwa mereka yang lemah atau melarat diberi kebebasan untuk berorganisasi dan berpartisipasi dalam kegiatan dalam kelompok yang mereka pilih. Pengembangan kohesi sosial didasarkan pada pembentukan kelompok.
2. Pendampingan. Untuk mendorong kegiatan kelompok, peran pendampingan mutlak diperlukan. Peran asisten adalah mendukung pembentukan dan pengorganisasian kelompok sebagai fasilitator (penghubung), komunikator, atau dinamisator (penggerak). Melalui pendampingan, kelompok dapat dibantu untuk berkembang menjadi kelompok kegiatan yang mandiri dan tidak terlalu bergantung pada sumber lain.
3. Siapkan proyek. Tahap di mana kegiatan direncanakan melengkapi tahap di mana anggota kelompok secara aktif menggunakan keterampilan mereka untuk meningkatkan standar hidup mereka. (1) Gagasan integrasi, yang menyatakan bahwa suatu tindakan pemberdayaan harus dikaitkan dengan kegiatan lain dalam ruang lingkup, merupakan prinsip yang sangat penting dalam tahap desain kegiatan ini, (2) Gagasan kepercayaan, yang penting untuk pemberdayaan dan pelibatan, (3) Asas kemandirian, yang menekankan bahwa kegiatan atau program harus dapat menumbuhkan keyakinan bahwa masyarakat miskin mampu menolong dirinya sendiri dan berguna dalam meningkatkan taraf hidup, (4) Gagasan partisipasi, yang menekankan bahwa

partisipasi dalam kegiatan itu penting untuk keterlibatan dan pemberdayaan. rezeki. yang dilakukan harus mampu menumbuhkan semangat kebersamaan, gotong royong, solidaritas, dan kemitraan antar anggota kelompok.

Berkenaan dengan itu, Ismawan (Priyono, 1996) dalam (Mardikanto dan Soebianto 2017:170) menetapkan lima program strategi pemberdayaan, yaitu:

1. Pengembangan sumber daya manusia;
2. Pengembangan kelembagaan kelompok;
3. Pemupukan modal publik (swasta);
4. pengembangan usaha produktif; dan
5. penyediaan informasi yang tepat

Menurut Suyono (dalam Wulandari, 2017: 60), strategi pemberdayaan terutama merupakan gerakan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Ketika agen menetapkan rencana, itu harus dilakukan dengan kesadaran atau persetujuan masyarakat. Strategi pemberdayaan dibuat atau dikonstruksi sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau sesuai dengan preferensi masyarakat. Agar rencana yang disusun dapat menemukan solusi terbaik bagi masyarakat untuk lebih berdaya dan berhasil, strategi pemberdayaan harus mengacu pada masyarakat, terutama pada tantangan yang mereka hadapi.

2.1.7. Indikator Keberdayaan

Schuler, Hashemi, dan Riley (dalam Mardikanto dan Soebiato, 2013:289-290) Suyono (dalam Wulandari, 2017: 60) menjelaskan teknik pemberdayaan pada dasarnya adalah inisiatif masyarakat. Agar efektif, metode pemberdayaan harus diciptakan atau dibangun dengan mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan

masyarakat. Saat agen membuat rencana, komunitas harus diberi tahu atau diberi izin.

Agar rencana yang disusun dapat menemukan solusi terbaik bagi masyarakat untuk lebih berdaya dan berhasil, strategi pemberdayaan harus mengacu pada masyarakat, terutama pada masalah yang mereka hadapi:

- a. Kesadaran dan motivasi untuk berubah (power to).
- b. Kapasitas untuk mendapatkan akses meningkat dengan tingkat kemampuan (power in).
- c. Sejauh mana seseorang dapat mengatasi tantangan (power over).
- d. Keterampilan kerjasama dan solidaritas (power with).

Jika diikuti secara konsisten, prinsip-prinsip tersebut akan mengubah program pemberdayaan menjadi pemberdayaan masyarakat yang benar-benar dapat memberdayakan masyarakat. Kesimpulan: Indikator pemberdayaan yang tidak merepresentasikan program yang berkelanjutan melainkan dampak yang baik, dimaksudkan untuk menyatakan kepastian keberlanjutan dari pemberdayaan yang telah diwujudkan. perbaikan dalam kelompok sasaran.

2.1.8. Kesejahteraan

Ada empat pengertian sejahtera atau sejahtera (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Sejahtera secara umum mengacu pada keadaan positif, keadaan di mana orang-orang bahagia, sehat, dan tenteram. Kemakmuran disamakan dengan keuntungan materi dalam ekonomi. Menurut istilah "fungsi kesejahteraan sosial", kemakmuran memiliki arti resmi atau teknis tertentu (lihat ekonomi kesejahteraan).

Kesejahteraan sosial dalam kebijakan sosial mengacu pada berbagai layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan lingkungan.

Frasa ini mengacu pada konsep negara kesejahteraan. Sesuai dengan Undang-Undang Kesejahteraan Sosial No. 11 Tahun 2009. Agar warga negara dapat hidup sejahtera dan mampu tumbuh sebagai individu, perlu memenuhi kebutuhan material, spiritual, dan sosialnya. Isu-isu kesejahteraan sosial yang sedang mengemuka saat ini menunjukkan bahwa sebagian hak masyarakat atas kebutuhan dasarnya belum terpenuhi secara memadai karena belum mendapatkan manfaat dari pelayanan sosial yang disediakan oleh negara. Akibatnya, warga tertentu terus menghadapi tantangan dalam pelaksanaan fungsi sosial, menghalangi mereka untuk menjalani kehidupan yang terhormat.

Kesejahteraan sosial, sebagaimana didefinisikan oleh Arthur Dunham (dalam Munawir dan Darmansyah, 2018:16), adalah tujuan dari kegiatan terorganisir yang membantu orang mencapai kebutuhan mereka di berbagai bidang, termasuk kehidupan keluarga dan anak, kesehatan, penyesuaian sosial, waktu luang, standar hidup, dan interaksi sosial. Layanan kesejahteraan sosial berfokus terutama pada kebutuhan populasi yang lebih luas serta individu, kelompok, dan masyarakat.

Teori kesejahteraan dibagi menjadi tiga kategori oleh Albert dan Hahnel (dalam Sugiarto, 2007: 2). Kategori-kategori tersebut adalah: (1) Classical utilitarian, yang menekankan bahwa kebahagiaan atau kesenangan seseorang dapat dinilai. Filosofi panduan individu adalah untuk meningkatkan derajat kesejahteraan sebanyak praktis. Adapun masyarakat, mereka hidup dengan prinsip-prinsip

berikut: (1) teori kesejahteraan neoklasik, yang berpandangan bahwa fungsi kesejahteraan adalah fungsi dari semua kepuasan individu; (2) Meningkatkan tingkat kebebasan dalam kehidupan individu atau seseorang; dan (3) Metode kontraksi baru. Tujuan dari strategi ini adalah untuk memberikan orang sebanyak mungkin kebebasan untuk mengejar barang dan jasa tanpa campur tangan pihak luar.

Menurut definisi ini, kesejahteraan sosial adalah keadaan di mana masyarakat didirikan di mana tidak hanya kemakmuran materi tetapi juga kesejahteraan spiritual dan sosial. Saat memperhatikan elemen kehidupan ini, sangat penting untuk menghindari memprioritaskan faktor-faktor tertentu di atas yang lain dan alih-alih fokus pada menemukan keseimbangan yang sehat. Keseimbangan antara materi dan spiritual, atau antara fisik dan spiritual, serta aspek sosial di mana seseorang dan keluarganya akan selalu berinteraksi dengan lingkungannya menjadi persoalan yang dipertanyakan.

2.2. Hasil penelitian yang Relevan

Teknik pemberdayaan program kelompok usaha bersama (kube) dibahas dalam tulisan ini, dengan studi kasus kelompok usaha bersama jagung manis di Desa Siantan Hulu Kecamatan Pontianak Utara Kota Pontianak. Dua publikasi ditemukan cukup relevan dengan topik penelitian yang diteliti peneliti berdasarkan investigasi yang dilakukan peneliti dalam tinjauan pustaka.

Kajian pertama berjudul “Strategi Pemberdayaan Keluarga Miskin Melalui Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) oleh Rumah Pemberdayaan Masyarakat di Yogyakarta”, dan dilakukan oleh Jelita Dwi Nissa Lestari (2020) dari

Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Da 'wah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Luaran dari penelitian ini adalah pelatihan kelompok keterampilan kewirausahaan yang diselenggarakan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan penerima.

Anggota KUBE secara keseluruhan melaksanakan pelatihan keterampilan sambil dibantu oleh pelatih sesuai dengan keterampilan yang digunakan. Ustadz atau ustadz yang berceramah selama sepuluh sampai lima belas menit setiap pertemuan kegiatan, memberikan bimbingan rohani. Jika pra-KUBE lebih dari empat kali setiap bulan, bantuan pinjaman modal dapat diberikan. Pembinaan pengembangan kewirausahaan berupaya meningkatkan kemampuan pemasaran produk anggota KUBE.

Penelitian kedua dilakukan oleh Andi Azhar Mustafa (2015) dari Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar. Judulnya "Efektifitas Program Bersama Kelompok Usaha Rakyat Miskin (KUBE-FM) Kota Makassar". Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan program Kelompok Usaha Bersama Masyarakat Miskin (KUBE-FM) di Kota Makassar yang dalam hal ini menjadi tanggung jawab dan kewenangan Dinas Sosial. sebagai pelaksana program, umumnya kurang efektif. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya kesulitan yang dialami Dinas Sosial Kota Makassar dalam melaksanakan dan mengawal pelaksanaan program ini.

Tantangan tersebut antara lain tidak adanya alokasi dana bagi peserta program KUBE-FM, ketidakmampuan lembaga bakti sosial memberikan bantuan KUBE-FM untuk mempertahankan program konseling keterampilan bisnisnya, dan program pendampingan sebagai salah satu alat utama dalam mencapai keberlanjutan. Meskipun penerima tergolong keluarga berpenghasilan rendah yang membutuhkan banyak bantuan dalam menjalankan usahanya, Namun, diyakini bahwa tidak ada upaya kelompok penerima manfaat yang berhasil. Hal ini disebabkan baik program KUBE maupun KUBE-FM tidak memiliki pendamping khusus dari masing-masing kecamatan. Keterbatasan sumber daya Pemerintah Kota Makassar yang dialokasikan untuk membiayai seluruh proses internal organisasi atau operasional organisasi dalam rangka mencapai efektivitas pemenuhan tujuan program menjadi penyebab dari keterbatasan tersebut.

Fokus dari kedua penelitian tersebut berbeda; yang pertama mengkaji kelompok usaha bersama yang unik di kabupaten, sedangkan yang kedua mengkaji kelompok usaha bersama yang cakupannya lebih besar, kota. Namun, perdebatan tentang seberapa efektif kelompok bisnis bersama untuk kedua studi masing-masing kelompok usaha bersama untuk masyarakat.

2.3. Alur Pikir Penelitian

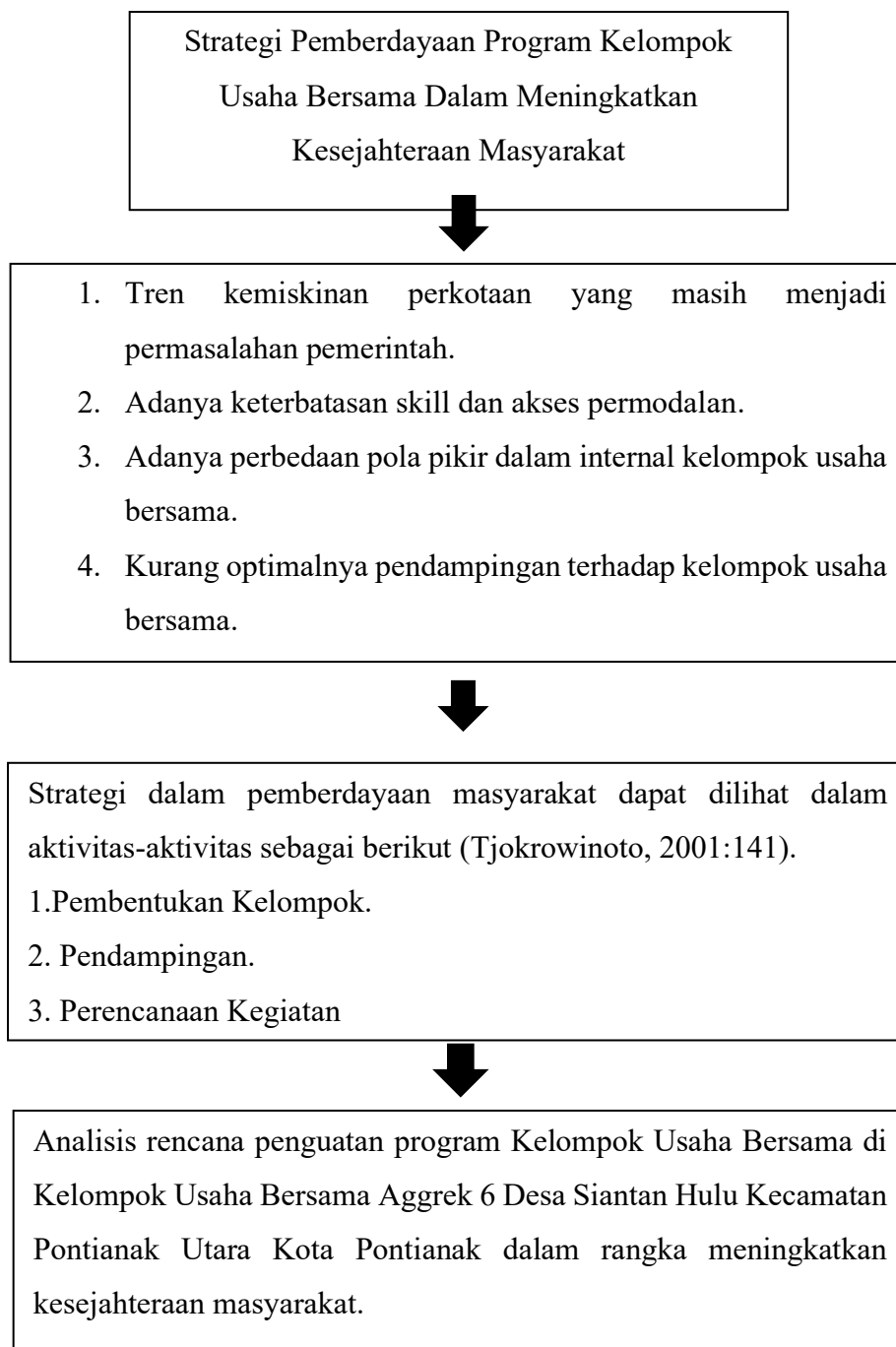
Kelompok usaha bersama terdiri dari anggota masyarakat yang berpartisipasi dan berkolaborasi dalam inisiatif kesejahteraan sosial untuk memenuhi kebutuhan mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka (KUBE). Pemerintah menyediakan forum tersendiri untuk menangani prakarsa Kelompok Usaha Bersama (KUBE), khususnya di instansi atau langsung ke masyarakat.

Dalam penelitian ini, Kelompok Usaha Bersama 8 Jagung Manis melakukan program pemberdayaan di Desa Siantan Hulu Kecamatan Pontianak Utara Kota Pontianak dalam upaya memberdayakan masyarakat untuk mengarahkan potensi yang dimiliki masyarakat atau lingkungan sekitar. Minimnya program yang tersedia menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan program pemberdayaan dalam hal ini.

Pendekatan yang digunakan adalah Konsep Strategi pemberdayaan menurut Tjokrowinoto (2001, 141) dapat dilihat dalam aktivitas-aktivitas yaitu pembentukan kelompok pendampingan, perencanaan kegiatan. Program Pemberdayaan Kelompok Usaha Bersama ini adalah pemberdayaan terhadap kelompok dalam meningkatkan kesejahteraan di Kelurahan Siantan Hulu Kecamatan Pontianak Utara lebih kepada pendekatan mezzo.

Strategi ini menekankan pada pemberdayaan dan menggunakan kelompok sebagai wahana intervensi. Pendidikan, pelatihan, dan dinamika kelompok sering digunakan sebagai taktik untuk membantu klien menjadi lebih sadar, berpengetahuan, terampil, dan positif agar mereka dapat memecahkan kesulitan yang mereka hadapi.

Gambar 2.1
Kerangka Pikir Peneliti



Sumber: Olahan Peneliti Tahun 2021